



**PANDUAN FASILITATOR :**

## **MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN & LAHAN GAMBUT (KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY-BASED FIRE PREVENTION)**

Disiapkan oleh :

**YAYASAN PUTER INDONESIA**

Mei, 2018



# DAFTAR ISI

|      |   |    |
|------|---|----|
| I.   | PENGANTAR.....  | 2  |
| II.  | LATAR BELAKANG .....                                  | 3  |
| III. | PANDUAN KERJA.....                                    | 5  |
| 3.1  | Penentuan Lokasi ( <i>Site Selection</i> ).....       | 5  |
| 3.2  | Konsultasi dan Sosialisasi .....                      | 7  |
| 3.3  | Pemetaan Wilayah Desa .....                           | 10 |
| 3.4  | Penggalian Informasi Sejarah Kejadian Kebakaran ..... | 13 |
| 3.5  | Survey Lokasi Bekas dan Areal Rawan Terbakar.....     | 17 |
| 3.6  | Penyusunan Rencana Kerja .....                        | 20 |
| 3.7  | Pembentukan Kelompok Masyarakat Regu Peduli Api ..... | 24 |
| 3.8  | Penyusunan Standar Acuan Pencegahan KARHUTLA .....    | 29 |
| 3.9  | Pelatihan Masyarakat Peduli Api.....                  | 31 |
| 3.10 | Pelaksanaan Rencana Kerja.....                        | 34 |
| 3.11 | Monitoring dan Evaluasi.....                          | 38 |
| IV.  | CATATAN PROSES KEGIATAN KESELURUHAN .....             | 40 |
| V.   | SEBARAN LOKASI KEGIATAN .....                         | 42 |





Kejadian kebakaran lahan yang terdeteksi awal tim patroli Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) Desa Karang Agung, Provinsi Sumatra Selatan  
Photo Credits : Puter Indonesia



# I. PENGANTAR

Sebelum menggunakan panduan kerja ini , bacalah beberapa kalimat dibawah !

1. Panduan kerja ini bukan-lah sebuah pagar pembatas jalan yang tidak boleh dilompati. Silahkan lompati sepanjang tujuan tetap sama, yaitu menempatkan komunitas didepan kita, bukan dibelakang kita.
2. Panduan ini ditujukan agar memudahkan fasilitator untuk menempatkan komunitas sebagai subyek, pelaku -- komunitas yang merencanakan, mengerjakan, memonitoring, mengevaluasi dan menilai. Jika yang terjadi sebaliknya, singkirkanlah panduan ini dari hadapan mata anda.
3. Panduan ini berisi kumpulan metode dan teknis, untuk melakukan perencanaan perlu elemen lain, yaitu: kemampuan berbagi (apapun) dengan komunitas (*sharing*), dan perilaku fasilitator (*behaviours, attitudes*)<sup>1</sup>

Beberapa perilaku yang harus dimiliki fasilitator adalah :

- **Hand over the stick and They can do it.** Fasilitator hanya kasih contoh, kemudian selanjutnya serahkan kepada komunitas, seperti menggambar sketsa, mengisi diagram, mengevaluasi, menganalisa, mempresentasikan dan bahkan akhirnya sampai memfasilitasi sendiri.
- **Sit down, listen, learn and respect.** Rubahlah perilaku kita, cobalah untuk tidak mendominasi, sabar, tidak memotong pembicaraan mereka, jangan menyelidik
- **'Use your own best judgement at all times'.** Pada situasi apapun berpeganglah pada penilaian pribadi dan akal sehat, jangan mengandalkan panduan ini dan aturan-aturan. Bersiaplah untuk lebih fleksibel dan menerima tanggungjawab.
- **Relax and Don't Rush.** Jangan terburu-buru, komunitas perlu waktu untuk berpikir dan berbicara. Berpikirlah bersama mereka
- **Ask Them.** Tanyakanlah segala sesuatunya kepada komunitas (saran, informasi), termasuk tanyakan juga bagaimana kita harus berperilaku dilingkungan mereka
- **Be Nice to People.** Gunakan aturan **Raul Perezgrovas**, 1) Be nice to people, 2) ulangi aturan no 1, 3) ulangi aturan no 2.
- **Embrace Error.** Menyikapi secara positif setiap kesalahan yang telah dibuat. Janganlah mempermalukan komunitas, sebaliknya pahami, bagi pengalaman dan belajarlh dari mereka.

Jika anda menerapkan perilaku-perilaku di atas, dijamin anda pasti merasakan sesuatu yang baru. Sebuah jendela yang selama ini tertutup dan menghalangi pandangan anda akan terbuka. Dan, jika itu yang dialami, panduan kerja akan hilang dari pandangan anda, tetapi akan muncul dalam bentuk lain, yaitu dalam cara berpikir anda, semoga.

<sup>1</sup> Robert Chambers, 2003, *Whose reality counts? Putting the first last*, p 105., ITDG London.

## II. LATAR BELAKANG

Kebakaran di hutan dan lahan gambut tropis di Indonesia telah terjadi hampir setiap tahun sejak 1960-1970. Frekuensi dan tingkat kejadian kebakaran di hutan dan lahan gambut di Indonesia menunjukkan bahwa langkah-langkah pencegahan kebakaran yang efektif dan sistem awal-kontrol masih perlu dievaluasi dan diperbaiki.

Bencana kebakaran hutan dan lahan gambut memiliki dampak negatif pada manusia kesehatan, ekonomi, lingkungan dan lebih jauh lagi untuk keanekaragaman hayati dan satwa liar. Masyarakat setempat adalah yang pertama akan terpengaruh oleh kebakaran. Selain itu, masyarakat setempat menjadi aktor yang paling tepat untuk mengelola atau mencegah kebakaran hutan dan lahan gambut di skala local.

Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat harus disesuaikan dengan kebutuhan. Penilaian kapasitas dan kebutuhan anggota Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) harus dilakukan sebelum menentukan pelatihan apa yang diperlukan untuk mereka.

Tujuan yang ingin dicapai dari Program Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut Berbasis Masyarakat dalam konteks penguatan dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang tinggal disekitar wilayah hutan dan lahan gambut adalah:

- 1) **MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT** pentingnya “Kegiatan Pencegahan Kebakaran” melalui kelompok masyarakat peduli api (RSA/KMPA/KTPA) sebagai *pioneer* dalam masyarakat sehingga kedepan seluruh masyarakat desa dapat melakukan tindakan pencegahan yang didukung oleh pemerintah daerah secara berkelanjutan
- 2) **MEMPERSIAPKAN KELOMPOK MASYARAKAT PEDULI API** yang ada di desa dalam menanggulangi kebakaran hutan dan lahan gambut di wilayah desa masing-masing
- 3) **MEMBEKALI PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN DASAR** dalam melakukan tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut. Kelompok-kelompok masyarakat peduli api lebih memahami teori maupun praktek tata cara pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan gambut, sehingga dalam pengabdianannya di kalangan masyarakat, anggota RSA/KMPA/KTPA akan dapat berbuat lebih baik lagi

Berdasarkan pembelajaran dan praktek lapangan yang diperoleh staff Yayasan Puter Indonesia dari beberapa desa di wilayah kabupaten Kotawaringin dan kabupaten Katingan, provinsi Kalimantan Tengah, serta beberapa desa di kabupaten Musi Banyuasin dan Banyuasin, provinsi Sumatra Selatan, bahwa secara umum tahapan dari setiap proses program Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut (KARHUTLA) Berbasis Masyarakat, sebagai berikut :

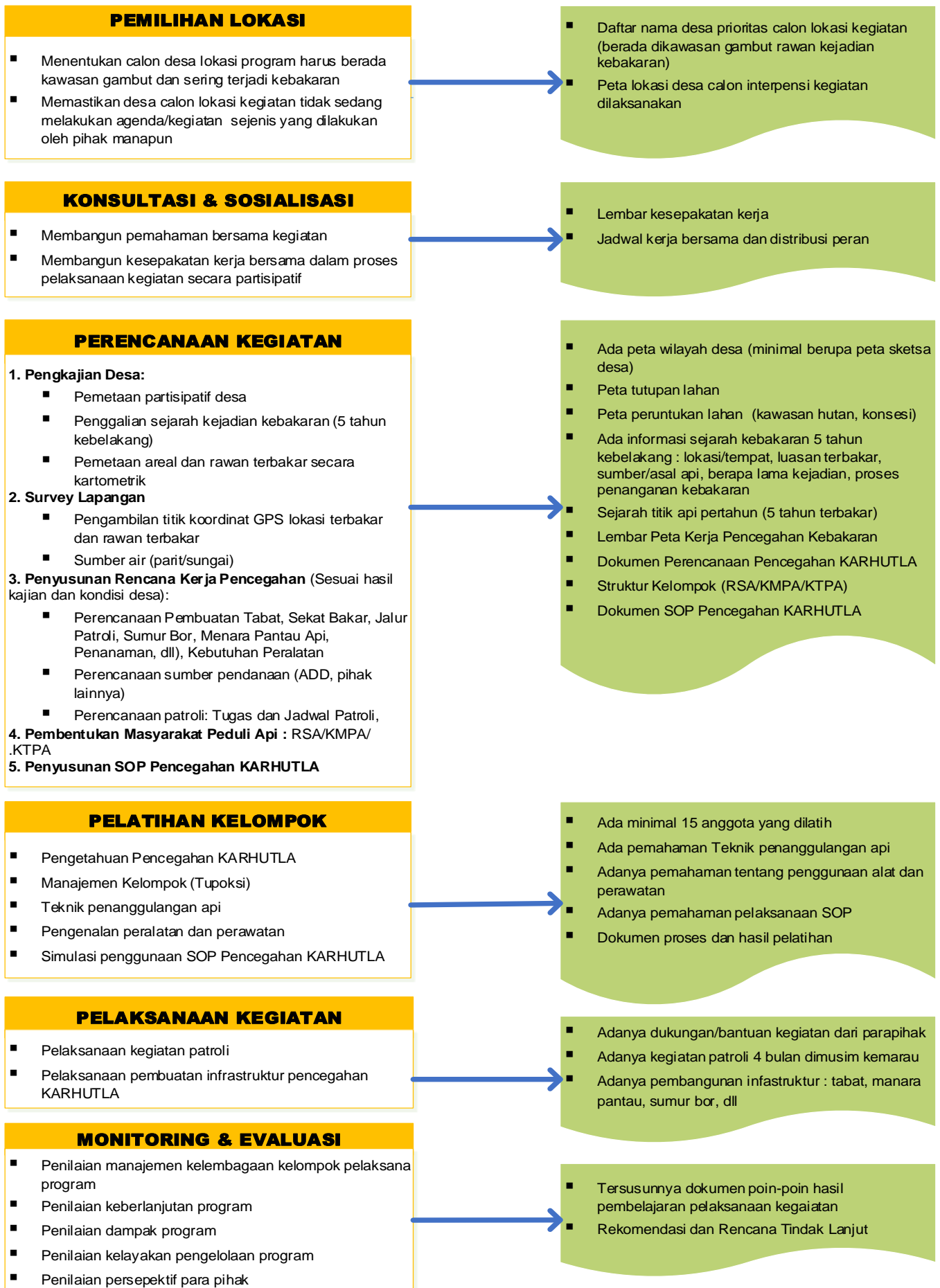


Figure 1. Alur tahapan aktifitas manajemen pencegahan karhutla berbasis masyarakat

### III. PANDUAN KERJA

Berikut merupakan panduan kerja bagi fasilitator dalam melakukan tahapan aktifitas pelaksanaan program Manajemen Pencegahan KARHUTLA berbasis masyarakat, sebagai berikut :

#### 3.1 PENENTUAN LOKASI (SITE SELECTION)

- **Aktifitas spesifik:** Penyusunan profil desa calon lokasi kegiatan
- **Output :** Adanya daftar desa prioritas calon lokasi kegiatan

| AKTIVITAS      | MENENTUKAN LOKASI PROGRAM   |
|----------------|---|
| TUJUAN         | Tujuan penentuan lokasi program dengan tepat adalah untuk dapat membantu lembaga dalam melakukan setiap aktivitas atau dukungan bantuan secara lancar, efektif dan efisien.   |
| OUTPUT         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daftar nama desa prioritas calon lokasi kegiatan (berada di kawasan gambut rawan kejadian kebakaran)</li> <li>2. Peta lokasi desa calon interpersi kegiatan dilaksanakan</li> </ol>   |
| PROSES         | Kegiatan yang dilakukan pada aktifitas persiapan penyusunan rencana program. Kegiatan <i>site selection</i> dilakukan dengan aktifitas berupa <i>desk study</i> , yaitu : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kegiatan pengumpulan informasi dan data sekunder lokasi desa-desa calon lokasi program</li> <li>2. Membuat prioritas lokasi program dengan membangun kriteria penentuan lokasi program</li> </ol> |
| CATATAN / TIPS | Pada tahapan menentukan lokasi program yang harus diketahui adalah bahwa lokasi desa target terletak di wilayah gambut dan mempunyai sejarah kejadian kebakaran.<br>Solusinya adalah mengoverlay lokasi desa dengan peta sebaran gambut (BRG/WRI/WETLAND)   |

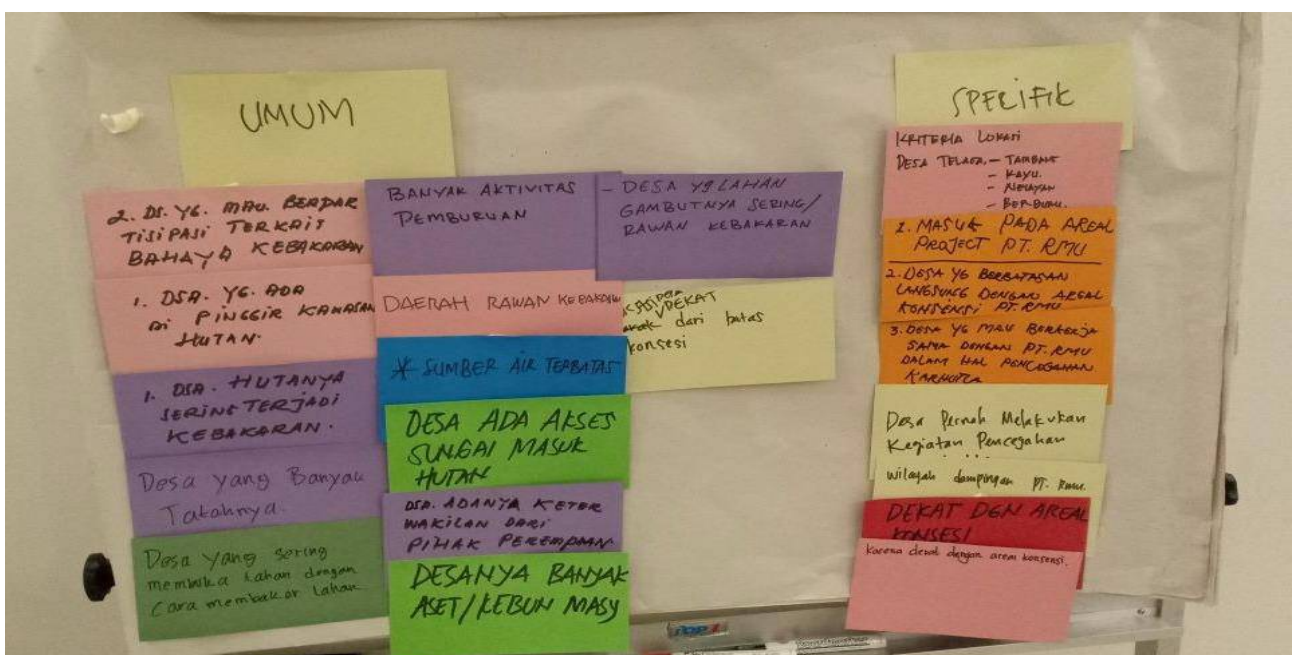


Figure 2. Hasil penyusunan kriteria pemilihan lokasi desa

## HASIL PROSES KEGIATAN :

Dalam penyusunan kriteria untuk menentukan lokasi intervensi program fire-prevention, berdasarkan hasil diskusi dikategorikan menjadi 2 yaitu kriteria umum dan kriteria khusus dimana kriteria ini berdasarkan kondisi desa di wilayah proyek RE PT Rimba Makmur Utama (RMU). Adapun kriteria yang dihasilkan sebagai berikut :

### Kriteria Umum:

- Desa yang mau berpartisipasi
- Desa di pinggir kawasan hutan
- Desa yang hutan/gambutnya sering terbakar
- Desa yang banyak tatahnya/akses masyarakat sungai masuk hutan.
- Desa yang sering membuka lahan dengan cara membakar
- Desa yang banyak aktifitas perburuan
- Desa yang memiliki sumber air terbatas
- Desa yang memberi ruang keterlibatan perempuan.
- Desa dengan banyak kebun (aset) masyarakat.

### Kriteria Khusus/Pertimbangan Konsesi (RMU)

- Desa yang memiliki aktifitas pertambangan, nelayan
- Desa yang berbatasan langsung dengan areal RMU
- Dengan yang memiliki pengalaman dalam pencegahan kebakaran
- Wilayah dampingan PT RMU
- Desa dekat areal konsesi



**Figure 3. Proses diskusi penyusunan kriteria pemilihan desa**



### 3.2 KONSULTASI DAN SOSIALISASI

- **Aktifitas spesifik:**
  - 1) Koordinasi Dengan Pemerintahan Desa
  - 2) Pertemuan Desa/diskusi
- **Output :** Tersosialisasikannya rencana aktifitas

| AKTIVITAS                  | MEMBANGUN KESEPAKATAN KERJA  |
|----------------------------|--|
| <b>TUJUAN</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga memahami kepentingan dan manfaat dari proses kegiatan manajemen pencegahan KARHUTLA</li> <li>2. Warga mengetahui dan memahami seluruh proses tahapan aktifitas yang akan dilakukan</li> <li>3. Warga dapat terlibat secara aktif, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, monitoring serta sampai kepada evaluasi.</li> </ol>   |
| <b>OUTPUT</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesepakatan bersama untuk melakukan proses pelaksanaan manajemen pencegahan KARHUTLA</li> <li>2. Jadwal kerja bersama serta pembagian tugas</li> </ol>   |
| <b>JUMLAH PESERTA</b>      | Maksimal 40 orang (aparatur pemerintahan desa, tokoh pemuda, perwakilan kelompok tani, dan kelompok perempuan)   |
| <b>DURASI</b>              | 1 hari (3 jam) : 09.00 – 12.00 siang   |
| <b>BAHAN DAN PERALATAN</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi PPT sosialisasi Manajemen Pencegahan KARHUTLA</li> <li>2. Print out materi sosialisasi</li> <li>3. Infokus / layar</li> <li>4. Form Absensi</li> <li>5. Form Lembar Kesepakatan (BA) Pelaksanaan Program</li> <li>6. Form Notulensi</li> <li>7. Kertas plano</li> <li>8. Spidol</li> <li>9. Lakban kertas</li> <li>10. Banner</li> <li>11. Kamera</li> <li>12. Bahan informasi lainnya : peta desa (Ao) dan Film documenter</li> </ol>  |
| <b>PROSES</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkenalan</li> <li>2. Pembukaan oleh sesepuh warga (kades)</li> <li>3. Presentasi oleh tim studi. Presentasi meliputi : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Gambaran umum proses Manajemen Pencegahan KARHUTLA</li> <li>b. Tahapan Aktifitas</li> <li>c. Waktu Pelaksanaan</li> <li>d. Manfaat yang didapat oleh warga</li> <li>e. Teknis pelaksanaan</li> <li>f. Ketersediaan logistik</li> <li>g. Dukungan yang diharapkan dari warga</li> </ol> </li> <li>4. Tanya jawab dan Diskusi</li> <li>5. Membangun kesepakatan (menanyakan ketersediaan warga untuk melakukan perencanaan bersama-sama)</li> <li>6. Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan bersama</li> </ol> |

|                       |  |
|-----------------------|--|
| <b>CATATAN / TIPS</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada tahapan sosialisasi manajemen pencegahan KARHUTLA berbasis masyarakat, warga biasanya masih belum paham dari maksud dan tujuan dari kegiatan pencegahan yang akan dilakukan, karena pada umumnya terkait KARHUTLA warga atau banyak pihaklainnya lebih mengartikan atau mengetahui pemadaman kebakaran dibanding aktifitas pencegahan.</li> <li>▪ Solusi hal itu adalah, fasilitator dituntut untuk memberikan penjelasan kepada warga secara gamblang/ mudah dipahami dan mudah dicerna, dengan memberikan contoh-contoh atau informasi yang berhubungan dengan manfaat dan aktifitas pencegahan KARHUTLA. Ditambah dengan bahasa-bahasa yang mudah di mengerti warga.</li> </ul> |
|-----------------------|--|

### HASIL PROSES KEGIATAN :

- 1) Dalam proses ini, para peserta tidak diberikan upah tetapi Yayasan PUTER mengganti konsumsi pertemuan
- 2) Masyarakat sepakat dilaksanakan kegiatan pencegahan KARHUTLA
- 3) Siapa saja boleh terlibat, tanpa paksaan baik laki laki atau perempuan
- 4) Penentuan warga yang terlibat langsung kegiatan pemilihannya akan diserahkan ke desa melalui musyawarah
- 5) Setiap aktifitas yang dilakukan akan dilaporkan kepada aparat pemerintahan desa termasuk pihak kecamatan melalui pemerintahan desa



**Figure 4. Proses sosialisasi di desa Seragam Jaya, Kalimantan Tengah dengan dihadiri BPBD dan Muspika Kecamatan**



**Figure 5. Proses sosialisasi di desa Hantipan, Kalimantan Tengah**



**Figure 6. Proses sosialisasi program di desa Muara Merang, Sumatra Selatan**

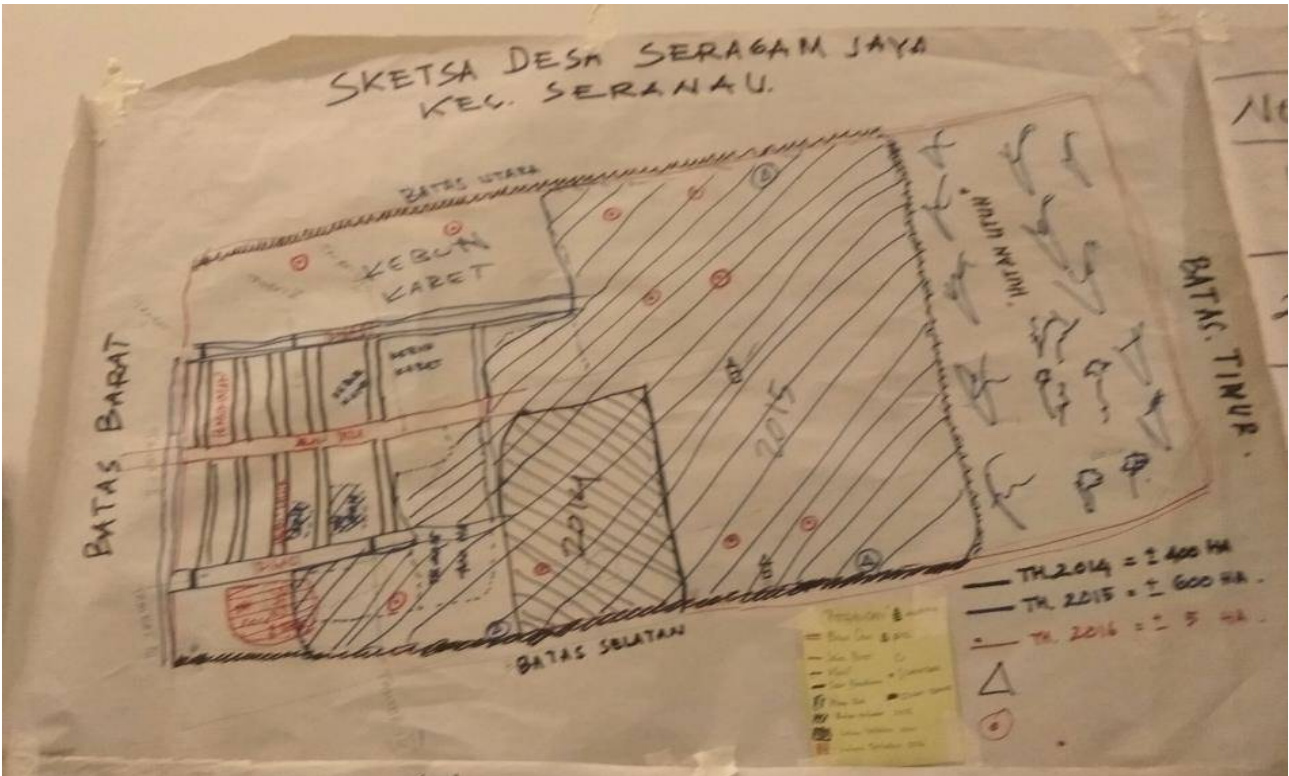


### 3.3 PEMETAAN WILAYAH DESA

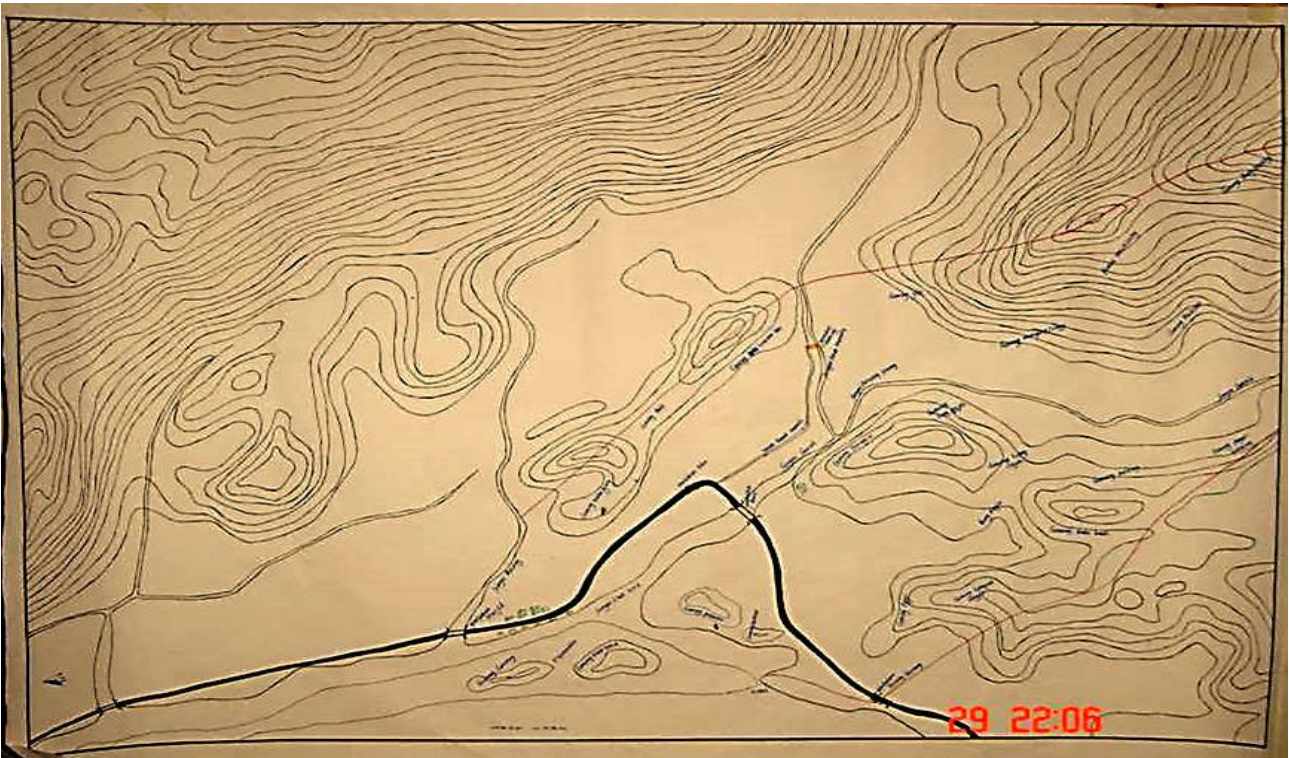
- **Aktifitas spesifik:**
  - 1) Pertemuan desa/diskusi
  - 2) Penggambaran peta desa
- **Output :** Ada peta dasar wilayah desa

| AKTIVITAS                  | PEMBUATAN PETA WILAYAH SECARA PARTISIPATIF (PETA DASAR)   |  |
|----------------------------|---|--|
| <b>TUJUAN</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga dan tim fasilitator belajar bersama untuk memahami wilayah desa dengan menggunakan peta.</li> <li>2. Warga dapat melakukan dan terlibat aktif dalam penggambaran wilayah mereka sendiri</li> </ol>  |  |
| <b>OUTPUT</b>              | Peta wilayah sebagai peta dasar (Sketsa dan/atau peta skala)  |  |
| <b>JUMLAH PESERTA</b>      | Maksimal 30 orang (aparatur pemerintahan desa, tokoh pemuda, perwakilan kelompok tani, dan kelompok perempuan)  |  |
| <b>DURASI</b>              | Peta sketsa : 1 hari (3 Jam)<br>Peta berskala : 1 hari  |  |
| <b>BAHAN DAN PERALATAN</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kertas Plano ukuran Ao</li> <li>2. Lakban kertas</li> <li>3. Spidol</li> <li>4. Metaplan/sticky notes</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>5. GPS, Kompas, Penggaris</li> <li>6. Peta Dasar</li> <li>7. Peta Google Earth/Citra</li> <li>8. Infokus/Layar</li> </ol> |
| <b>PROSES</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, tergantung dari situasi dan kesepakatan :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Membuat peta dasar sketsa</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sediakan kertas plano</li> <li>▪ Gambar terlebih dahulu tanda yang akan menjadi panduan, seperti jalan, sungai, garis pantai dan/atau perbukitan.</li> <li>▪ Kemudian selanjutnya gambar tanda-tanda lain mengikuti panduan tersebut dengan diperkiraan ukuran-nya.</li> </ul> </li> <li>b. <b>Membuat Peta dasar berskala</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menentukan interest area desa dengan menggunakan peta citra satelit atau peta dari google earth</li> <li>▪ Menghitung luas desa.</li> <li>▪ Menentukan skala yang akan digunakan</li> <li>▪ Mulai menggambar</li> </ul> </li> </ol> </li> </ol> |  |
| <b>CATATAN / TIPS</b>      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peta berskala tidak dilakukan oleh warga</li> <li>2. Warga hanya membuat peta sketsa</li> <li>3. Biarkan warga berdiskusi dan menggambar sendiri</li> <li>4. Fasilitator hanya memberi beberapa contoh saja.</li> <li>5. Fasilitator perlu mendampingi dari masing-masing kelompok diskusi.</li> <li>6. Khusus bagi desa yang sudah dipetakan dan sudah sudah punya peta desa (peta administrasi, peta tataguna lahan dan peta infrastruktur) maka proses diskusi bisa menggunakan peta yang sudah ada tidak perlu membuat peta dasar (sketsa atau peta berskala) dan tahapan ini bisa tidak dilakukan</li> </ol>   |  |

**BEBERAPA PETA DASAR WILAYAH DESA SECARA PARTISIPATIF :**



**Figure 7. Contoh peta sketsa hasil masyarakat**



**Figure 8. Pembuatan bata wilayah desa dibuat pada peta berskala**







### 3.4 PENGGALIAN INFORMASI SEJARAH KEJADIAN KEBAKARAN

- **Aktifitas spesifik:**
  - 1) Pertemuan desa/diskusi
  - 2) Pembuatan matrik sejarah kebakaran
  - 3) Pembuatan peta lokasi terbakar dan areal rawan terbakar
- **Output :**
  - 1) Matrik sejarah kebakaran 5 tahun kebelakang : lokasi/tempat, luasan terbakar, sumber/asal api, berapa lama kejadian, proses penanganan kebakaran, dampak/kerugian
  - 2) Peta tematik :
    - Informasi sejarah kebakaran dan daerah rawan terbakar
    - Tutupan lahan
    - Peruntukan lahan (kawasan hutan, konsesi)
    - Sejarah titik api pertahun (5 tahun terbakar)

| AKTIVITAS                  | MENGGAMBAR SEJARAH KEJADIAN KEBAKARAN   |
|----------------------------|---|
| <b>TUJUAN</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga dan fasilitator belajar bersama dan dapat mengetahui dan menganalisa sejarah kejadian kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di wilayah desa mereka selama 5 tahun kebelakang</li> <li>2. Warga dapat terlibat aktif dalam memberikan informasi sejarah dan penggambaran peta sejarah kejadian kebakaran</li> </ol>   |
| <b>OUTPUT</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matrik sejarah kejadian kebakaran 5 tahun ke belakang berisi: Waktu kejadian, lokasi/tempat, estimasi luasan areal terbakar, sumber awal muncul api, cara penanggulangan, dll</li> <li>2. Peta sejarah kejadian kebakaran tingkat desa</li> </ol>   |
| <b>JUMLAH PESERTA</b>      | Maksimal 30 orang (aparatur pemerintahan desa, tokoh pemuda, perwakilan kelompok tani, dan kelompok perempuan)  |
| <b>DURASI</b>              | 3 Jam   |
| <b>BAHAN DAN PERALATAN</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kertas Plano ukuran Ao</li> <li>2. Spidol</li> <li>3. Print out peta dasar (citra/google earth)</li> <li>4. Form matrik sejarah kebakaran</li> <li>5. Infokus</li> </ol>  |
| <b>PROSES</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengantar. Fasilitator mendiskusikan apa yang akan dilakukan, sambil memberi contoh.</li> <li>2. Pembagian kelompok penggalan sejarah sesuai dengan jumlah peserta, misal 3 kelompok.</li> <li>3. Tahapan penggalan sejarah kebakaran <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mendaftar dan mendiskusikan kejadian kebakaran 5 tahun kebelakang di atas kertas plano dalam bentuk matrik sejarah kejadian kebakaran</li> <li>b. Setelah didaftar, kemudian setiap kelompok diminta untuk membuat menggambarkan lokasi kejadian kebakaran setiap tahunnya di atas peta dasar.</li> <li>c. Presentasi setiap kelompok</li> <li>d. Penggabungan peta dari setiap kelompok</li> </ol> </li> </ol> |
| <b>CATATAN / TIPS</b>      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terlebih dahulu perlu diberikan penjelasan maksud dan tujuan daripada penggalan sejarah kebakaran tersebut.</li> <li>2. Untuk menghemat waktu dan mempermudah, dalam proses pembuatan/penggambaran peta sejarah kebakaran sebaiknya dituangkan langsung kedalam peta dasar baik berupa peta citra/google earth yang</li> </ol>  |

- ditampilkan dengan memakai infokus sehingga setiap peserta diskusi bisa mengetahui wilayahnya dan memberikan masukan
3. Proses penggambaran atau proses deliniasi areal bekas terbakar dilakukan bersama-sama warga dipandu langsung oleh fasilitator atau staff GIS berdasarkan hasil informasi warga
  4. Fasilitator jangan lupa mencatat informasi lainnya yang tidak bisa dituangkan dalam peta. Untuk membantu staff GIS dalam proses penggambaran peta

**HASIL PROSES KEGIATAN :**

| TAHUN | LAMA TEMPAT   | LAMA KEJADIAN | KONDISI SEKITAR AREAL TERBAKAR                   | PEMILIK                     | LUASAAJ TERBAKAR                       | PENYEBAB SUMBER API | UPAYA PENANGANAN   | BANTUAN PIHAK LUAR |
|-------|---|---------------|--|-----------------------------|--|---------------------|--|--------------------|
| 2009  | - AREAL PT. BEN<br>- DEN. I                         | ± 1 MINGGU    | GAMBUT   | PT. BEN<br>WILK. N. 95      | 1.000 Ha                               | TUMBUH SAKETANA     | PERANGKAPAN MANUAL<br>MELIPUKAN PT.                      | -                  |
| 2011  | - KEDUA WABAN                                       | 2 HARI        | KEMBU SPROT                                      | WABAN                       | 1 Ha                                   | KELALAIAN           | GITING SORONG WABAN<br>(MAMUK)                           | -                  |
| 2012  | - KEDUA WABAN                                       | 3 HARI        | AREAL TERBUKA                                    | WABAN                       | 2 Ha                                   | KEKALAIAN           | GITING SORONG WABAN<br>(MAMUK)                           | -                  |
| 2012  | - AREAL PT. BEN<br>- AREAL PT. DEN<br>- AREAL MAMUK | ± 2 BULAN     | GAMBUT, WABAN,<br>SAKIT, KAWAT,<br>REKUNGAN BULU | PT. BEN<br>PT. DEN<br>MAMUK | - 2.000 Ha<br>- 2.500 Ha<br>- 2.100 Ha | TUMBUH SAKETANA     | PERANGKAPAN, BERTANGKAP<br>PT. MAMUK, BERTANGKAP<br>STOK | -                  |

**Figure 10. Matrik sejarah kejadian kebakaran di Desa Muara Medak, Sumatra Selatan**

**MATRIK SEJARAH KEBAKARAN  
DESA KAMPUNG MELAYU**

| TAHUN   | LOKASI TEMPAT<br>KEBAKARAN | LUAS AREA<br>TERBAKAR | SUMBER MUNCULNYA<br>API | LAMA KEJADIAN<br>KEBAKARAN | CARA PENANGANAN       |
|---------|----------------------------|-----------------------|-------------------------|----------------------------|-----------------------|
| 1. 2014 | - Sungai Madang            | 25 HA                 | LAHAN CETAK             | 1 Minggu                   | DI BANGKAP MASYARAKAT |
| 2. 2015 | LAHAN CETAK                | 25 HA                 | LAHAN CETAK             | 3 BULAN                    | DI BANGKAP MASYARAKAT |
| 3. 2016 | LAHAN MASYARAKAT           | 3 HA                  | LAHAN MASYARAKAT        | 3 HARI                     |                       |



**Figure 11. Peta sketsa sejarah dan lokasi kejadian kebakaran di desa Kampung Melayu**



Figure 13. Peta sejarah kejadian kebakaran desa Seragam Jaya, Kalimantan Tengah

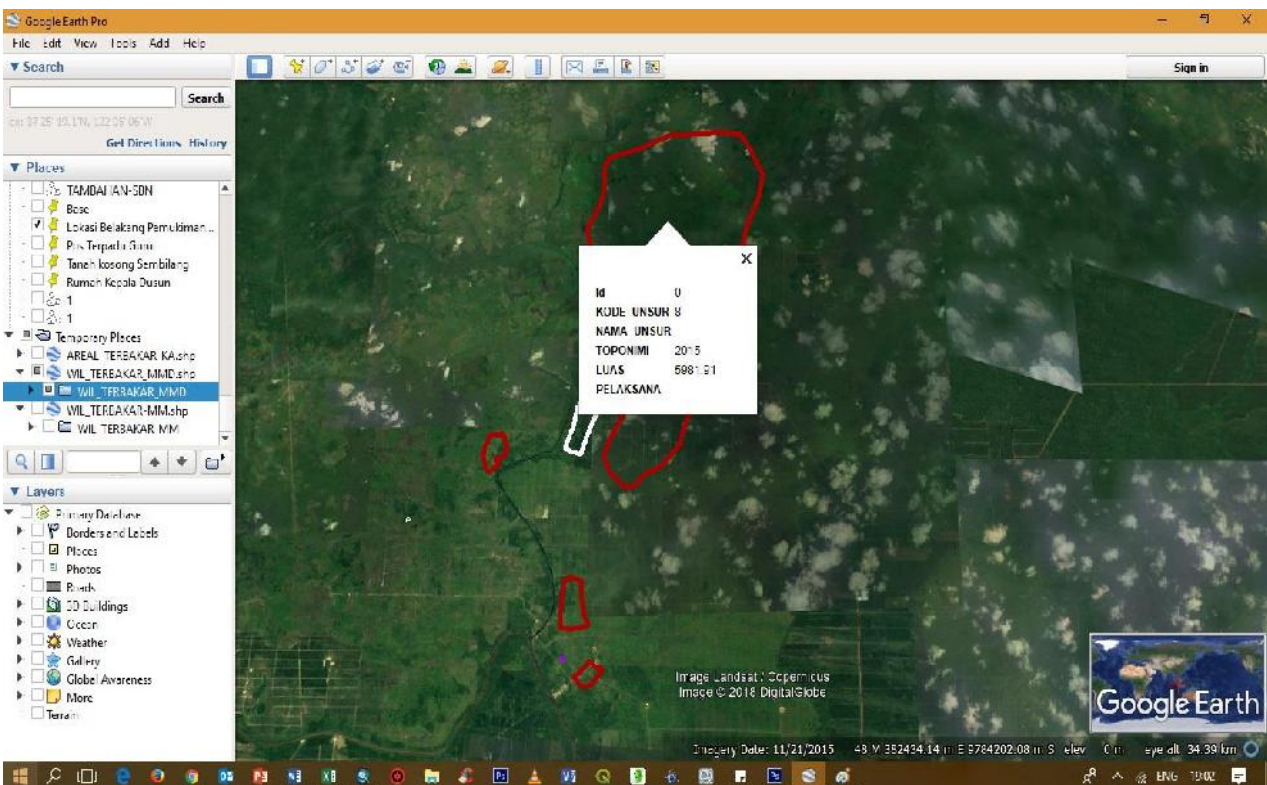
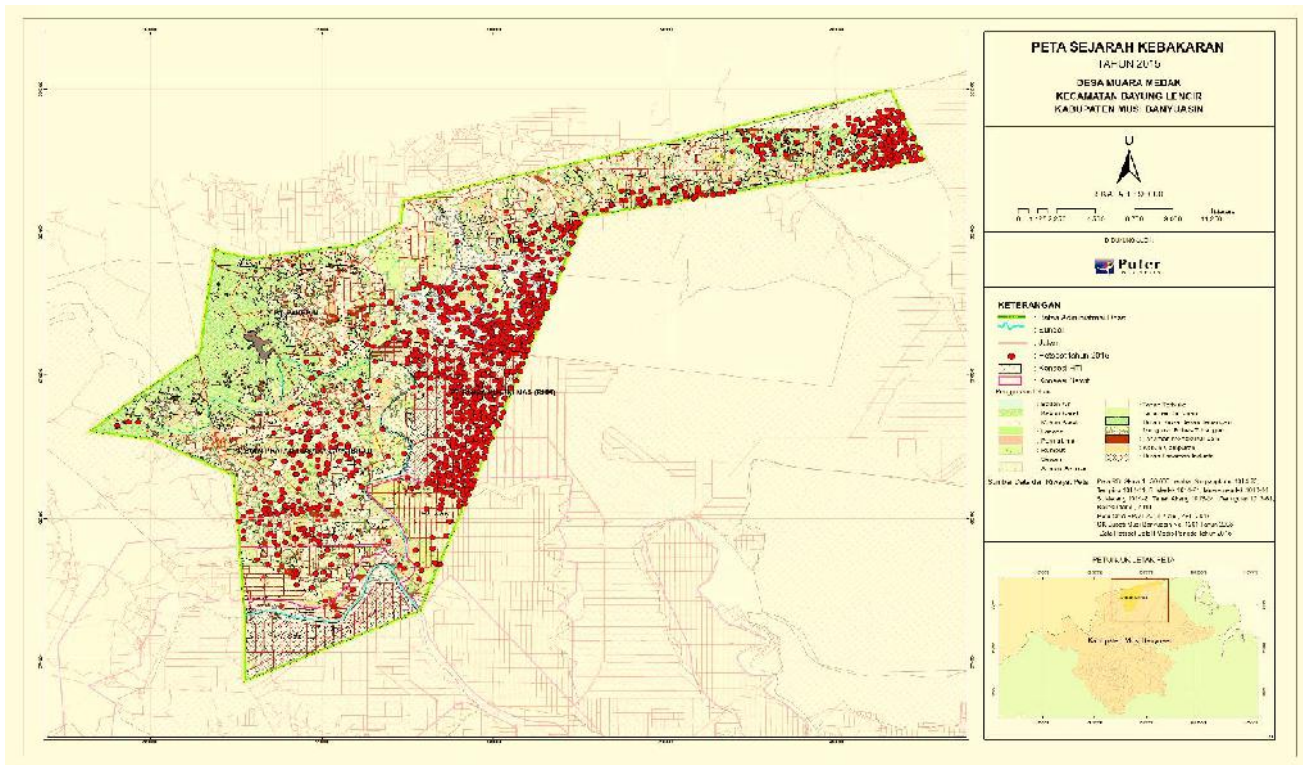
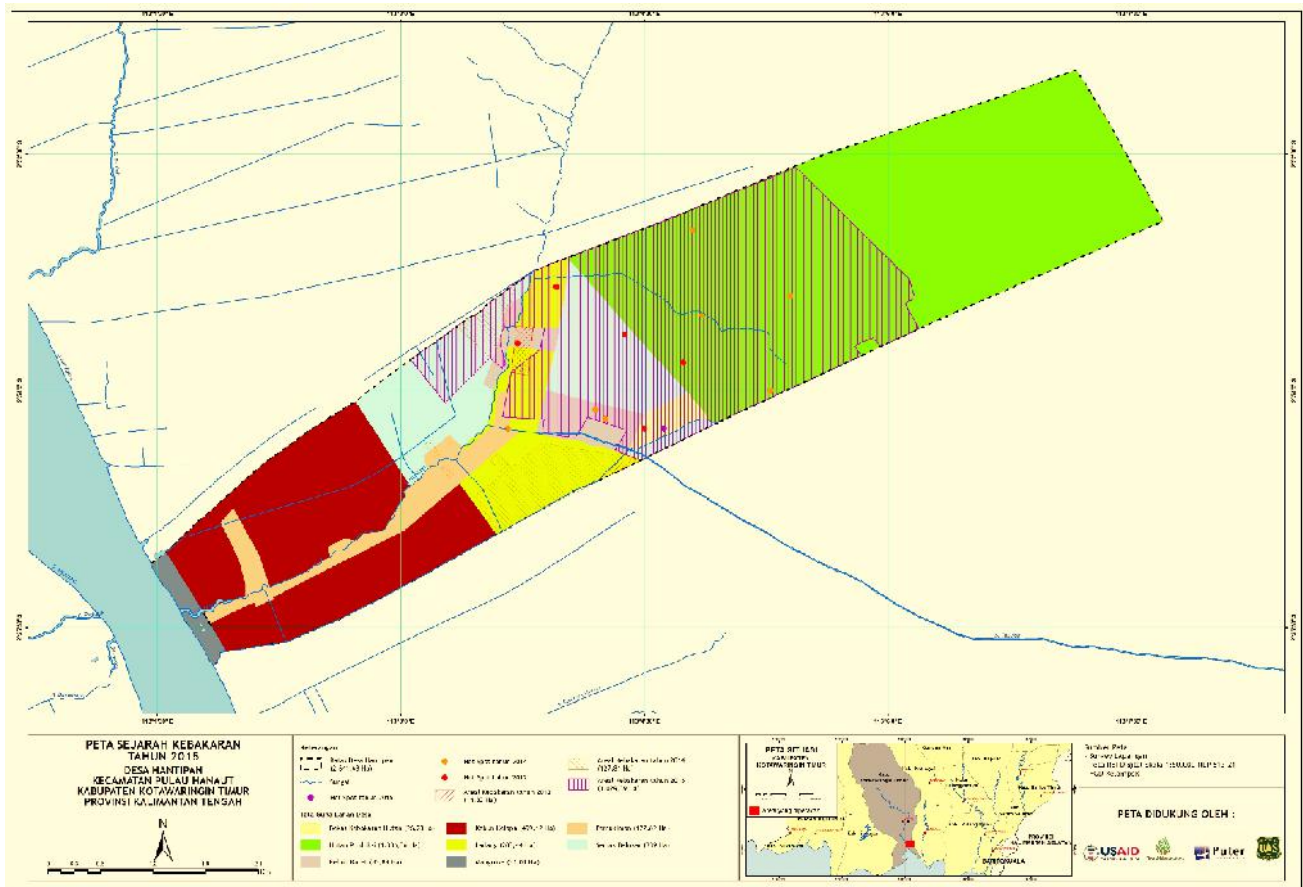


Figure 12. Hasil deliniasi luasan areal terbakar pada proses penggalian sejarah kebakaran yang digambarkan pada peta google earth





**Figure 15. Peta hasil analisa sejarah titik api (Hotspot) bersumber dari citra satelit tahun 2015 untuk lokasi rawan terbakar desa Muara Medak, Sumatra Selatan**



**Figure 14. Peta hasil analisa sejarah titik api (Hotspot) bersumber dari citra satelit tahun 2015 untuk lokasi rawan terbakar desa Hantipan, Kalimantan Tengah**

### 3.5 SURVEY LOKASI BEKAS DAN AREAL RAWAN TERBAKAR

- **Aktivitas spesifik:**
  - 1) Survey lapangan lokasi bekas terbakar dan areal rawan terbakar
  - 2) Pengambilan titik koordinat GPS lokasi bekas terbakar dan areal rawan terbakar
  - 3) Kondisi sekitar lokasi bekas terbakar : ketersediaan dan jarak sumber air terdekat, kondisi vegetasi/tutupan lahan, akses menuju lokasi (jarak/waktu tempuh dari pusat desa)
  - 4) Penggambaran peta hasil survey
- **Output :** Peta sejarah kebakaran dan daerah rawan terbakar

| AKTIVITAS                  | SURVEY LAPANG  |
|----------------------------|--|
| <b>TUJUAN</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga dan fasilitator dapat mengetahui secara langsung wilayah desa dan areal bekas kejadian kebakaran</li> <li>2. Memperoleh data primer lokasi titik-titik bekas terbakar dan areal rawan terbakar yang akan di petakan atau diproses untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu proses perencanaan kegiatan</li> <li>3. Memverifikasi data hasil penggalan sejarah kebakaran</li> </ol>   |
| <b>OUTPUT</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peta sejarah kebakaran dan areal rawan terbakar</li> <li>2. Peta jaringan parit dan sungai</li> <li>3. Perencanaan jalur patroli, sekat bakar, sumur bor, Menara pantau, tabat</li> </ol>  |
| <b>JUMLAH PESERTA</b>      | Maksimal 4 orang perwakilan warga dan 2 orang pendamping   |
| <b>DURASI</b>              | Maksimal 3 hari (tergantung luas wilayah dan akses lokasi)   |
| <b>BAHAN DAN PERALATAN</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Print out peta hasil penggalan sejarah kebakaran (proses sebelumnya)</li> <li>2. Print out peta dasar citra/goole earth</li> <li>3. Form isian survey</li> <li>4. Spidol kecil</li> <li>5. Stiky Notes</li> <li>6. GPS</li> <li>7. Kamera</li> </ol>   |
| <b>PROSES</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengantar. Fasilitator mendiskusikan bersama-sama tim survey dari warga apa yang akan dilakukan dan hasil yang diharapkan dari kegiatan survey serta kebutuhan/peralatan apa saja untuk mendukung pelaksanaan survey</li> <li>2. Berikut ini tahapan persiapan survei yang akan dilakukan, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Delinasi wilayah survey</li> <li>▪ Identifikasi wilayah survey;</li> <li>▪ Penentuan tujuan dan sasaran;</li> <li>▪ Penyusunan table/matrik kebutuhan data;</li> <li>▪ Perizinan;</li> <li>▪ Penyusunan timeline, jadwal kegiatan serta penentuan peralatan survei;</li> <li>▪ Pembagian tugas lapangan;</li> <li>▪ Penentuan struktur tim survey;</li> </ul> </li> <li>3. Verifikasi data hasil survey bersama tim</li> <li>4. Penggambaran peta hasil survey oleh tim GIS/Fasilitator</li> </ol> |

|                       |   |
|-----------------------|---|
| <b>CATATAN / TIPS</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahapan melakukan survey kita harus melakukan perencanaan yang matang. Kegiatan survey sendiri merupakan tahap dimana <i>cost</i> yang dikeluarkan cukup besar, oleh karena itu pada tahap ini tim survey harus bisa berjalan sesuai target untuk mengejar waktu dan data yang dibutuhkan.</li> <li>2. Perwakilan warga yang terlibat survey sebaiknya orang yang dianggap paham wilayah desa dan mempunyai informasi sejarah kejadian kebakaran yang baik, serta sehat jasmani, dan lebih baik bisa baca tulis.</li> <li>3. Pada survey areal bekas terbakar dan rawan terbakar tim survey dituntut untuk mengumpulkan informasi karakteristik fisik lahan tertentu dimana informasinya diperoleh melalui observasi lapangan, pengambilan sampel fisik, ataupun pengukuran langsung di lapangan.</li> <li>4. Untuk menghasilkan peta yang baik, maka setiap prosesnya juga harus dikerjakan dengan saksama dan teliti. Perlu jam terbang yang banyak untuk menghasilkan peta dengan informasi yang baik. Karena itu proses penggambaran peta sebaiknya dilakukan oleh tenaga ahli GIS</li> </ol> |
|-----------------------|---|

### HASIL PROSES KEGIATAN :

- 1) Dalam proses ini bagi perwakilan warga yang terlibat langsung survey, yayasan puter menanggung biaya transportasi, konsumsi makan tim, ganti hari kerja per-hari sebesar Rp.100.000/orang dan pembelian peralatan tim
- 2) Perwakilan yayasan puter yang terlibat survey maksimal 2 orang terdiri dari fasilitator desa dan staff GIS
- 3) Perwakilan anggota Tim Pemetaan Desa (TPD) dilibatkan dalam proses survey
- 4) Penentuan warga yang terlibat langsung kegiatan survey pemilihannya akan diserahkan ke desa melalui musyawarah



**Figure 16. Proses Survey untuk pengambilan titik koordinat lokasi bekas terbakar dan areal rawan terbakar di desa Muara Merang, Sumatra Selatan**





**Figure 18. Survey lokasi sumber air dilokasi areal rawan terbakar di desa Seragam Jaya, Kalimantan Tengah**



**Figure 17. Survey lokasi pembuatan tabat di desa Hantipan, Kalimantan Tengah**

### 3.6 PENYUSUNAN RENCANA KERJA

- **Aktifitas spesifik:**
  - 1) Pertemuan desa/diskusi
  - 2) Penyusunan rencana aktifitas dan anggaran
- **Output :**
  - 1) Lembar Peta Kerja Pencegahan Kebakaran :  
Letak pembuatan tabat, Menara pantau api, sumur bor, sekar bakar, jalur patroli, dll
  - 2) Dokumen Perencanaan Pencegahan KARHUTLA :  
Rincian aktifitas, kebutuhan/alat dan bahan, biaya dan sumber pendanaan

| AKTIVITAS                  | PENYUSUNAN RENCANA KERJA PENCEGAHAN KARHUTLA TINGKAT DESA  |
|----------------------------|--|
| <b>TUJUAN</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan lokasi</li> <li>2. Mengajak warga agar dapat merencanakan jenis aktifitas pencegahan Karhutla yang sesuai dengan prioritas kebutuhan dan kondisi desa</li> <li>3. Mengajak warga agar dapat merancang kebutuhan dan anggaran (sumber pembiayaan)</li> </ol>   |
| <b>OUTPUT</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Adanya peta kerja pencegahan karhutla</li> <li>2) Dokumen perencanaan pencegahan Karhutla</li> </ol>   |
| <b>JUMLAH PESERTA</b>      | Maksimal 40 orang (aparatur pemerintahan desa, tokoh pemuda, perwakilan kelompok tani, dan kelompok perempuan)   |
| <b>DURASI</b>              | 2 hari   |
| <b>BAHAN DAN PERALATAN</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Print out Ao peta sejarah kebakaran dan rawan terbakar sesuai wilayah administrasi desa</li> <li>2) Kertas Plano ukuran Ao</li> <li>3) Lakban kertas</li> <li>4) Spidol</li> <li>5) Metaplan</li> <li>6) Infokus</li> <li>7) Form Absensi</li> <li>8) Kamera</li> </ol>  |
| <b>PROSES</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Proses perencanaan dilakukan dalam 2 kali sesi pertemuan. 1 sesi dilakukan dalam 1 hari pertemuan. Waktu pertemuan bisa dijadwalkan berturut-turut atau sesuai waktu kesepakatan. Tema sesi 1 dilakukan untuk merancang rencana kerja pembangunan infrastruktur dan Tema sesi 2 merencanakan kegiatan patroli pencegahan.</li> <li>2) Pada proses kegiatan, fasilitator memfasilitasi pertemuan warga yang sudah dipilih yang merupakan representatif warga desa. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mendiskusikan dengan aparat desa dan atau para pihak yang dianggap kompeten sehingga bisa mempresentasikan keterwakilan.</li> <li>3) Fasilitator diawal memberikan gambaran umum pertemuan dilakukan, dimana perencanaan yang dilakukan berdasarkan data dan informasi hasil kajian dan survey lapangan yang sudah dilakukan sebelumnya.</li> <li>4) Fasilitator menjelaskan agenda yang akan dibahas untuk setiap sesi pertemuan</li> <li>5) Sesi I Pembangunan Infrastruktur, membahas : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenis infastruktuk yang akan dibuat sesuai kajian awal</li> <li>▪ Lokasi/ letaknya</li> <li>▪ Jumlah yang akan dibuat</li> <li>▪ Daftar kebutuhan : bahan dan peralatan, dan jumlah orang</li> <li>▪ Sumber pendanaan</li> </ul> </li> </ol> |

|                       |   |
|-----------------------|---|
|                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penanggung jawab dan warga yang dilibatkan</li> </ul> <p>6) Sesi I I: Perencanaan Kegiatan Patroli, membahas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jalur patroli</li> <li>▪ Regu patroli</li> <li>▪ Jadwal pelaksanaan</li> <li>▪ Topuksi tim patroli</li> <li>▪ Lokasi/ letaknya</li> <li>▪ Anggaran dan sumber pendanaan</li> </ul> <p>7) Setiap sesi proses diskusi yang dilakukan dibagi menjadi beberapa kelompok, tergantung dari situasi dan kesepakatan</p> <p>8) Hasil kerja kelompok di pleno kan bersama-sama</p>   |
| <b>CATATAN / TIPS</b> | <p>1) Sebelum aktifitas tersebut dapat dilaksanakan, dilakukan konsultasi dengan pihak pemerintah desa maksud dan tujuan yang akan dicapai dari kegiatan perencanaan, menjelaskan tahapan kegiatan sumber daya yang dimiliki Puter dan pembagian peran saat pelaksanaan.</p> <p>2) Pihak penyelenggaran kegiatan ini adalah desa dengan memberikan arahan apa saja yang bisa membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik dan dihadiri seluruh undangan.</p> <p>3) Perlu dibuat matrik perencanaan untuk memudahkan warga melakukan diskusi kelompok .</p> <p>4) Dalam proses menyusun perencanaan kerja sebaiknya kelompok didampingi oleh fasilitator atau tim teknis yang dianggap lebih paham dalam proses penyusunan desain dan rencana kerja</p> |

### HASIL PROSES KEGIATAN :

- 1) Yayasan Puter Indonesia komitmen akan membantu dukungan berupa biaya operasional patroli 4 bulan, pembiayaan pembuatan jenis infrastruktur yang dibangun dan dukungan pemberian bantuan peralatan pemadam (selang dan mesin pompa)
- 2) Pemberian bantuan diserahkan melalui pemerintahan desa dan akan dikelola oleh kelompok masyarakat peduli api untuk mendukung aktifitas pencegahan karhutla.
- 3) Pemberian bantuan dituangkan dalam berita acara kesepakatan serah terima bantuan yang ditandatangani oleh kepala desa





**Figure 19. Salah satu aktifitas TOT adalah penyusunan perencanaan kegiatan pencegahan KARHUTLA oleh setiap kelompok peserta pelatihan**



**Figure 20. Proses perencanaan pembuatan rencana kerja pencegahan Karhutla Desa Hantipan, Kalimantan Tengah**





### 3.7 PEMBENTUKAN KELOMPOK MASYARAKAT REGU PEDULI API

- **Aktifitas spesifik:**
  - 1) Pertemuan desa/diskusi
  - 2) Pemilihan anggota
  - 3) Pembentukan struktur kelompok dan tupoksi
  - 4) Kesepakatan pengakuan kelembagaan oleh pemerintahan desa
- **Output :** Ada minimal 15 warga yang mendaftar anggota KMPA/KTPA/RSA, Terbentuk /terpilih kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara) untuk KMPA/RSA/KTPA

| AKTIVITAS                  | PEMBENTUKAN KELOMPOK MASYARAKAT PEDULI API  |
|----------------------------|---|
| <b>TUJUAN</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat Peduli Api bertujuan untuk mengantisipasi kejadian kebakaran dan melakukan kegiatan pencegahan kejadian kebakaran di tingkat desa</li> <li>2. Menanamkan kepedulian dan peran aktif masyarakat desa dalam kegiatan pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan dan hutan gambut</li> </ol>   |
| <b>OUTPUT</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbentuknya kelompok/regu peduli api di tingkat desa</li> <li>2. Adanya minimal 15 warga mendaftar dan bergabung dalam kelompok</li> </ol>   |
| <b>JUMLAH PESERTA</b>      | Maksimal 40 orang (aparatur pemerintahan desa, tokoh pemuda, perwakilan kelompok tani, dan kelompok perempuan)  |
| <b>DURASI</b>              | 1 hari (3 jam)  |
| <b>BAHAN DAN PERALATAN</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Contoh Form syarat anggota</li> <li>2. Contoh Form pendaftaran anggota</li> <li>3. Plano</li> <li>4. Spidol</li> <li>5. Infokus</li> </ol>  |
| <b>PROSES</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menjelaskan apa yang akan dilakukan, yaitu mensosialisasikan rencana dan tujuan dari pembentukan kelompok masyarakat peduli api tingkat desa.</li> <li>2. Fasilitator mengajak peserta membuat syarat dan kriteria warga yang akan menjadi anggota KMPA/KTPA/RSA</li> <li>3. Fasilitator membagi 2-3 kelompok untuk : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membuat syarat dan kriteria menjadi anggota</li> <li>▪ Struktur kelompok/regu</li> <li>▪ Tugas kelompok/regu</li> </ul> </li> <li>4. Mendiskusikan bersama dan menyepakati hasil</li> <li>5. Menyerahkan mekanisme pemilihan anggota kepada pemerintah desa dan warga untuk bermusyawarah untuk memilih warga yang akan menjadi anggota kelompok/masyarakat peduli api sesuai syarat dan kriteria yang disepakati bersama</li> </ol> |
| <b>CATATAN / TIPS</b>      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelumnya fasilitator akan melakukan konsultasi dengan pemerintah desa dan tokoh kunci warga mengenai rencana pembentukan kelembagaan masyarakat peduli api</li> <li>2. Menkonsultasikan dengan meminta masukan kepada pemerintahan desa warga yang dipilih untuk menjadi anggota</li> <li>3. Sebaiknya yang menjadi anggota merupakan warga yang sehat jasmani dan rohani, bisa baca Tulis dan yang menjadi anggota dipilih mewakili beberapa RT atau dusun atau kelompok masyarakat yang ada didesa termasuk kelompok perempuan</li> <li>4. Penting diperhatikan bahwa pertimbangan pemilihan anggota/warga yang terlibat dapat memprioritaskan yang berasal atau berada disekitar lokasi rawan terbakar atau sekitar lokasi yang sering terdampak kejadian kebakaran</li> </ol>                             |



**BEBERAPA KELOMPOK MASYARAKAT PEDULI API :**



**Figure 23. Regu Siaga Api (RSA) desa Seragam Jaya, Kalimantan Tengah**



**Figure 24. Regu Siaga Api (RSA) Desa Hantipan, Kalimantan Tengah**





**Figure 25. Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) Desa Tabala Jaya, Sumatra Selatan**



**Figure 26. Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) Desa Galih Sari, Sumatra Selatan**





**Figure 28. Kelompok Tani Peduli Api (KTPA) Desa Muara Merang, Sumatra Selatan**



**Figure 27. Kelompok Tani Peduli Api (KTPA) Desa Muara Medak, Sumatra Selatan**





**Figure 29. Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) Desa Karang Agung, Sumatra Selatan**

### 3.8 PENYUSUNAN STANDAR ACUAN PENCEGAHAN KARHUTLA

- **Aktivitas spesifik:**
  - 1) Pertemuan desa/diskusi
  - 2) Pembuatan SOP Pencegahan Kebakaran
- **Output :** SOP Pencegahan Kebakaran yang disetujui oleh warga dan pemerintahan desa

| AKTIVITAS                  | PENYUSUNAN STANDAR ACUAN PENCEGAHAN KARHUTLA<br>TINGKAT DESA   |
|----------------------------|--|
| <b>TUJUAN</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pegangan atau acuan standar yang disepakati bersama oleh seluruh warga dalam melakukan kegiatan pencegahan kebakaran atau mengantisipasi kejadian kebakaran di tingkat desa</li> <li>2. Acuan standar ini dibuat untuk mengurangi dampak merugikan akibat kejadian kebakaran yang lebih besar yang ditimbulkan.</li> </ol>  |
| <b>OUTPUT</b>              | Adanya sebuah standar/acuan (SOP) yang sesuai, dipahami dan disepakati oleh warga dan pemerintahan desa  |
| <b>JUMLAH PESERTA</b>      | 30 orang (seluruh anggota masyarakat peduli api dan aparat pemerintahan desa)  |
| <b>DURASI</b>              | 1 hari (3 jam)   |
| <b>BAHAN DAN PERALATAN</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi PPT Draft awal Standar Acuan Pencegahan Karhutla</li> <li>2. Print out materi SOP</li> <li>3. Plano</li> <li>4. Spidol</li> <li>5. Infokus</li> </ol>   |
| <b>PROSES</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menjelaskan apa yang akan dilakukan, yaitu menjelaskan makna acuan standar (SOP) dan serta tujuan yang diharapkan, serta batasan dari acuan yang disepakati untuk dibuat bersama-sama.</li> <li>2. Fasilitator memberikan beberapa contoh SOP yang ada untuk menjadi gambaran awal kepada warga</li> <li>3. Mengajak warga untuk membayangkan bagaimana kalau di desa terjadi kejadian kebakaran, apa yang akan dilakukan</li> <li>4. Mendiskusikan bersama-sama kalau ada kejadian kebakaran di desa : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Langkah-langkah apa yang akan dilakukan mulai awal</li> <li>▪ Siapa yang akan dihubungi</li> <li>▪ Kepada siapa akan melaporkan kejadian</li> <li>▪ Siapa yang bertanggung jawab di desa untuk melakukan pemadaman</li> <li>▪ Apa tugas dan kebutuhannya</li> <li>▪ Mendaftar nomor penting di desa dan pihak luar untuk pelaporan dan meminta bantuan</li> </ul> </li> <li>5. Mendiskusikan bersama untuk menggambarkan dalam bentuk alur dari hasil diskusi sebelumnya. SOP mengatur bagaimana proses pekerjaan dilakukan, siapa yang harus mengerjakan, siapa yang bertanggung jawab, siapa yang memberi persetujuan, kapan dilakukan, dokumen apa yang harus disiapkan dan keterangan pendukung lainnya.</li> <li>6. Diskusi pleno</li> </ol> |

|                       |   |
|-----------------------|---|
| <b>CATATAN / TIPS</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebaiknya fasilitator sudah menyiapkan draft awal acuan standar yang sudah dibuat sebelumnya berdasarkan hasil penilaian awal. Sehingga pada saat proses diskusi fasilitator tidak mengkonsultasikan kepada warga peserta pertemuan untuk dikritisi dan diberikan masukan informasi yang tidak sesuai atau tidak lengkap</li> <li>2. Sebaiknya sebelum melakukan pertemuan dengan mengundang banyak warga, fasilitator sudah sebelumnya mendiskusikan dengan beberapa warga tokoh kunci (kades dan KMPA/RSA) terkait draft SOP yang rencananya akan dikonsultasikan sehingga pertemuan nanti akan lebih efektif dihasilkan</li> </ol> |
|-----------------------|---|

**HASIL PROSES KEGIATAN :**

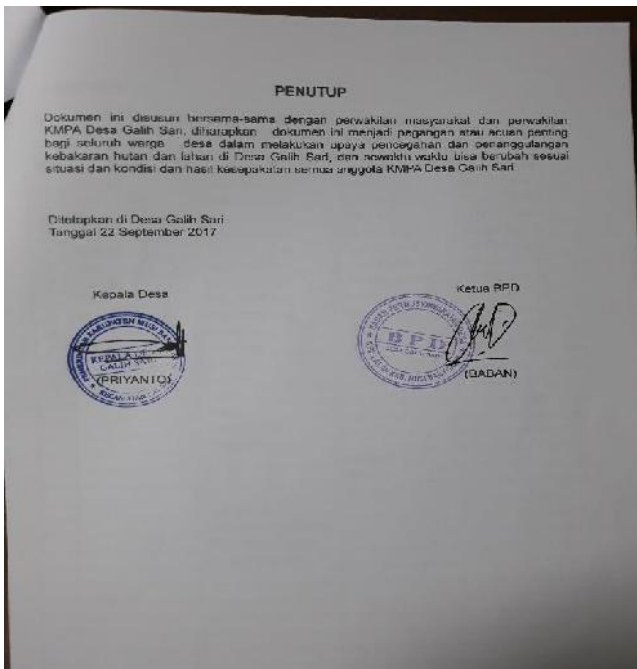
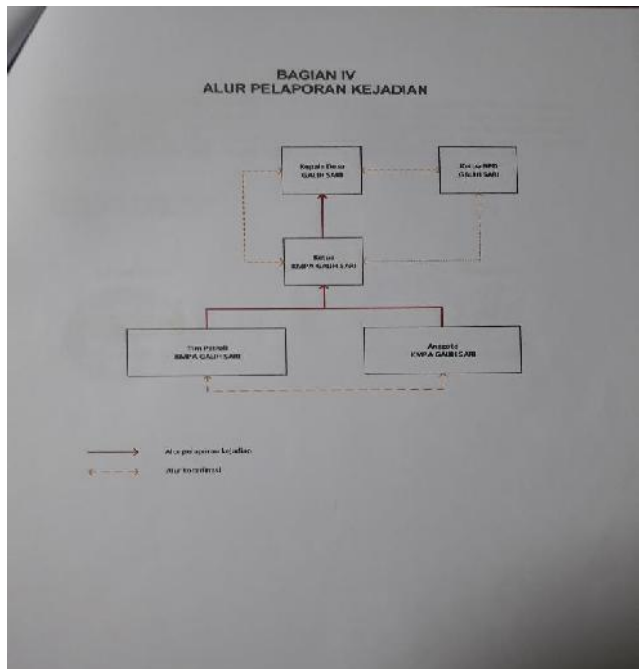
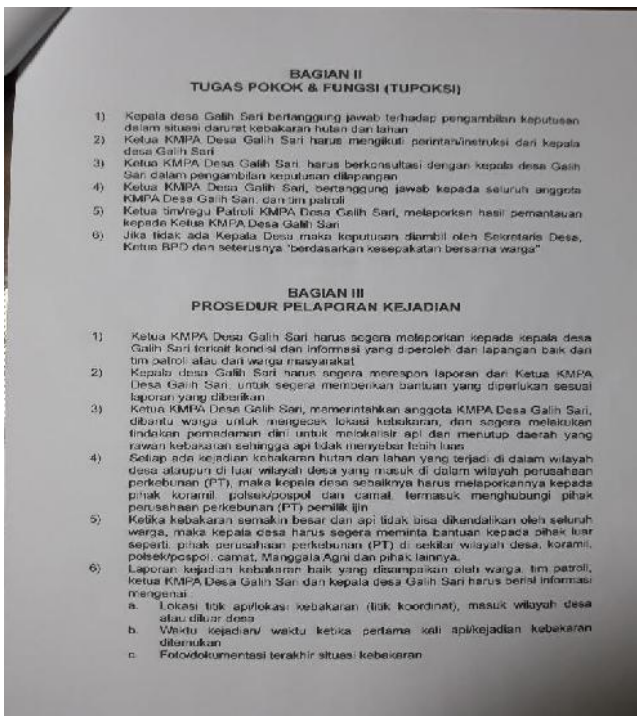


Figure 30. SOP Desa Galih Sari



### 3.9 PELATIHAN MASYARAKAT PEDULI API

- **Aktivitas spesifik:**
  - 1) Paparan/ Materi kelas
  - 2) Pratek/ Simulasi lapangan
- **Output :** Jumlah anggota yang dilatih, dokumen hasil pelatihan

| AKTIVITAS                  | PELATIHAN KELOMPOK/REGU MASYARAKAT PEDULI API  |
|----------------------------|--|
| <b>TUJUAN</b>              | Meningkatkan kapasitas anggota dari Kelompok-Kelompok Masyarakat Peduli Api yang ada di desa dalam upaya melakukan kegiatan pencegahan kebakaran kawasan hutan dan lahan gambut  |
| <b>OUTPUT</b>              | Adanya anggota masyarakat peduli api yang dilatih dan memahami kegiatan pencegahan KARHUTLA, penggunaan alat dan penanggulangan api ketika terjadi kejadian kebakaran sesuai SOP yang dibuat   |
| <b>JUMLAH PESERTA</b>      | Maksimal 40 orang (pemerintah desa, seluruh anggota kelompok masyarakat peduli api dan tenaga pendamping pelatihan (trainer dan fasilitator)   |
| <b>DURASI</b>              | 1 hari (8 jam)   |
| <b>BAHAN DAN PERALATAN</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. TOR pelatihan untuk peserta dan instruktur pelatihan</li> <li>2. Materi PPT pelatihan</li> <li>3. Print out materi pelatih</li> <li>4. Infokus</li> <li>5. Kamera</li> <li>6. Kertas Plano</li> <li>7. Lakban kertas</li> <li>8. Spidol</li> <li>9. Form Absensi dan notulensi</li> <li>10. Seragam peserta pelatihan</li> <li>11. Peralatan untuk praktek lapangan:<br/>Pompa, Selang, dll</li> </ol>   |
| <b>PROSES</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan dibuka oleh kepala desa dan ketua KMPA/RSA</li> <li>2. Pemberian materi diberikan langsung oleh tenaga latih/instruktur pelatihan</li> <li>3. Pelatihan dibagi 2 sesi yaitu materi kelas dan praktek/simulasi lapangan</li> <li>4. Setiap sesi dilakukan proses tanya jawab/diskusi</li> <li>5. Evaluasi bersama</li> <li>6. Foto sesi bersama</li> </ol>  |
| <b>CATATAN / TIPS</b>      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi pelatihan disediakan oleh instruktur pelatihan</li> <li>2. Sebaiknya jadwal rencana pelatihan disetiap desa terlebih dahulu dikomunikasikan sebelumnya dengan instruktur pelatihan untuk bisa dibuat jadwal bersama</li> <li>3. Materi pelatihan sebaiknya lebih difokuskan untuk kegiatan kegiatan terkait pencegahan kebakaran tidak lebih banyak informasi cara penanggulangan atau teknis pemadaman api</li> <li>4. Perlu disosialisasikan juga terkait aturan2 dll terkait kegiatan pembentukan kelompok masyarakat peduli api di setiap desa dan kegiatan pencegahan kebakaran yang melibatkan warga desa</li> <li>5. Perlu dorongan penggunaan alokasi dana desa untuk aktifitas pencegahan KARHUTLA</li> <li>6. Lebih banyak materi praktek lapangan dibandingkan materi kelas/ teori sehingga peserta tidak cepat bosan</li> </ol> |

### HASIL PROSES KEGIATAN :

- 1) Dalam proses ini, para peserta tidak diberikan upah tetapi Yayasan PUTER mengganti konsumsi pertemuan
- 2) Puter Indonesia memfasilitasi pembiayaan konsumsi dan ganti transport bagi tim pelatih, dan biaya sewa dan perlengkapan pelatihan bagi peserta
- 3) Tenaga latih berasal dari Manggala Agni
- 4) Permintaan pelatihan dilakukan atas surat permohonan yang dibuat dari kepala desa dan Kelompok/Regu Masyarakat Peduli Api
- 5) Penyediaan dan pengkoordinir konsumsi acara pelatihan adalah pihak desa



**Figure 31. Proses pelatihan penggunaan alat pemadaman kepada anggota KTPA Desa Muara Merang**



**Figure 32. Simulasi dan praktek lapangan pembuatan tabat**





**Figure 34. Simulasi praktek penggunaan alat dan pemadaman api oleh KMPA Galih Sari, Sumatra Selatan**



**Figure 33. Materi pelatihan kerjasama tim RSA desa Seragam Jaya, Kalimantan Tengah**

### 3.10 PELAKSANAAN RENCANA KERJA

- **Aktifitas spesifik:**
  - 1) Pelaksanaan kegiatan patroli pencegahan 4 bulan
  - 2) Pembuatan jenis-jenis infrastuktur pencegahan:
    - Tabat, Menara Pantau Api, Sumur Bor
- **Output :** Tim Patroli dan Jadwal Patroli tiap hari (4 bulan), Adanya infastuktur yang dibangun: Tabat, Menara Pantau, Sumur Bor, Sekat Bakar

| AKTIVITAS                  | IMPLEMENTASI PERENCANAAN KEGIATAN PENCEGAHAN KARHUTLA BERBASIS MASYARAKAT   |
|----------------------------|---|
| <b>TUJUAN</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga dan fasilitator bersama melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan disepakati bersama</li> <li>2. Melaksanakan kegiatan untuk tujuan pencegahan KARHUTLA tingkat desa</li> </ol>  |
| <b>OUTPUT</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya peta kerja rencana pencegahan KARHUTLA tingkat desa</li> <li>2. Tim Patroli dan Jadwal Patroli tiap hari (4 bulan), Adanya infastuktur yang dibangun: Tabat, Menara Pantau, Sumur Bor, Sekat Bakar</li> </ol>  |
| <b>JUMLAH PESERTA</b>      | Seluruh anggota KMPA/RSA/KTPA dan aparat pemerintah desa, termasuk warga yang mau terlibat kegiatan   |
| <b>DURASI</b>              | Sesuai dengan tata waktu yang disepakati dalam penyusunan rencana kerja pencegahan karhutla   |
| <b>BAHAN DAN PERALATAN</b> | Sesuai dengan kebutuhan dan pembiayaan/anggaran yang disepakati dalam penyusunan rencana kerja pencegahan karhutla  |
| <b>PROSES</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pelaksanaan rencana kerja dikoordinir oleh KMPA/RSA/KTPA baik kegiatan patroli, penagturan pembiayaan dan pembangunan infrastruktur</li> <li>2. Seluruh warga desa bisa terlibat dalam kegiatan patroli pencegahan</li> <li>3. Kepala desa mengontrol kerja-kerja yang dilakukan oleh KMPA/RSA/KTPA</li> <li>4. Fasilitator mendampingi setiap proses pelaksanaan implementasi rencana kerja</li> </ol>  |
| <b>CATATAN / TIPS</b>      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada tahapan pelaksanaan, sebaiknya seorang fasilitator harus didampingi oleh tim teknis pembuatan desain rancangan infrastruktur (tabat, sumur bor, menara pantau dll) agar pembuatannya sesuai fungsi/tujuan dan lebih baik kualitasnya.</li> <li>2. Kegiatan patroli sebaiknya mulai dilakukan pada saat bulan awal menjelang musim kemarau (mulai bulan Juni – November). Pembangunan tabat sebaiknya dibuat ketika masih musim adaa hujan sehingga debit air masih banyak</li> <li>3. Fasilitator mendorong warga untuk berpikir mandiri tidak semua aktifitas atau pelaksanaan kegiatan dibebankan kepada pihak luar. Untuk itu diupayakan desa atau warga secara swadaya membantu mendukung kegiatan yang dilakukan. Untuk desa didorong menggunakan dana desa atau anggaran desa lainnya. Tidak semua anggota KMPA/KTPA/RSA bisa secara bergotong royong mengerjakan setiap kegiatan, oleh karena itu bisa secara musyawarah ditentukan dan dipilih beberapa orang yang paham dan sanggup bertanggung jawab mengerjakan dengan baik</li> <li>4. Fasilitator melihat dinamika dan mengarahkan proses pelaksanaan rencana pencegahan agar berjalan baik sesuai dengan target dan waktu yang ditentukan. Semua proses pengerjaan tidak ada biaya upah dalam pengerjaan yang dilakukan oleh seluruh anggota KMPA/RSA/KTPA tetapi lebih untuk biaya konsumsi bagi warga yang terlibat. Itu semua harus diatur dan disepakati dalam perencanaan diawal</li> </ol> |



**HASIL PROSES KEGIATAN :**



**Figure 35. Pembuatan jalur sekat bakar**



**Figure 36. Aktifitas patroli regu KMPA Desa Karang Agung di sekitar wilayah perusahaan perkebunan**





**Figure 38. Pembuatan sumur bor dilokasi rawan terbakar di wilayah desa Hantipan, Kalimantan Tengah**



**Figure 37. Menara Pantau Api di desa Muara Merang, Sumatra Selatan**





**Figure 40. Penanaman kayu keras dan buah buahan di areal rawan terbakar di desa Tabala Jaya, Sumatra Selatan**



**Figure 39. Pembuatan tabat di desa Seragam Jaya, Kalimantan Tengah**



### 3.11 MONITORING DAN EVALUASI

- **Aktifitas spesifik:**
  1. Pertemuan desa/diskusi
  2. Penulisan hasil pembelajaran seluruh tahapan kegiatan dan rekomendasi (tindak lanjut)
- **Output :** Dokumen pembelajaran dan Rekomendasi rencana tindak lanjut

| AKTIVITAS                  | MONITORING DAN EVALUASI BERSAMA<br>PELAKSANAAN KEGIATAN   |
|----------------------------|---|
| <b>TUJUAN</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Agar warga dan fasilitator bersama-sama dapat belajar dan menilai efektifitas pelaksanaan dari kegiatan Manajemen Pencegahan Karhutla Tingkat desa</li> <li>2) Untuk menilai Kelayakan Pengelolaan Program (kesesuaian dengan standard yang ditetapkan, ketercapaian)</li> <li>3) Mendapatkan pembelajaran dan rekomendasi untuk perencanaan tindak lanjut</li> </ol>   |
| <b>OUTPUT</b>              | Dokumen hasil pembelajaran dari pelaksanaan seluruh aktifitas dan poin rekomendasi tindak lanjut  |
| <b>JUMLAH PESERTA</b>      | Maksimal 40 orang (aparatur desa, kelompok/regu peduli api, tokoh warga, kelompok perempuan dan pihak muspika kecamatan (Koramil, Camat, Polsek)  |
| <b>DURASI</b>              | 1 hari (3 jam)  |
| <b>BAHAN DAN PERALATAN</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi PPT resume seluruh capaian kegiatan</li> <li>2. Print out materi</li> <li>3. Form questioner MONEV</li> <li>4. Form absensi dan notulensi</li> <li>5. Plano</li> <li>6. Spidol</li> <li>7. Karton untuk kartu meta</li> <li>8. Infokus</li> <li>9. Kamera</li> </ol>   |
| <b>PROSES</b>              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Untuk metodologi kegiatan Monitoring dan Evaluasi dengan menggunakan Metode Monev partisipatif yaitu metode evaluasi dilaksanakan secara pertemuan kampung dan diskusi kelompok (FGD).</li> <li>2) Kegiatan Monitoring dan Evaluasi dilaksanakan dengan melibatkan seluruh pengurus dan keanggotaan KMPA/KTPA dan perwakilan pemerintahan desa.</li> <li>3) Pada tahapan ini selain ingin mengetahui persepsi dan efektifitas pelaksanaan program dan juga ingin mengetahui lebih mendalam peran dan fungsi kelembagaan KMPA/KTPA tingkat desa, berikut penilaian yang dilakukan dalam kegiatan evaluasi program ini, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penilaian kelayakan kelembagaan/ organisasi pelaksana program</li> <li>▪ Penilaian keberlanjutan program</li> <li>▪ Penilaian dampak program</li> <li>▪ Penilaian kelayakan pengelolaan program</li> <li>▪ Penilaian persepektif para pihak</li> </ul> </li> </ol> |
| <b>CATATAN / TIPS</b>      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sebaiknya form/questioner dibuat mudah dipahami warga sehingga dalam pengisian tidak terjadi perbedaan persepsi atau informasinya kurang tepat. Sehingga perlu ada metode yang lebih efektif untuk melakukan proses monitoring dan evaluasi bersama ini.</li> <li>2) Fasilitator perlu tetap mendampingi dan menjelaskan dengan baik setiap poin poin yang dimaksud dalam questioner, dan sebaiknya tidak membiarkan warga mengisi tanpa sebelumnya mereka memahami apa yang dimaksud</li> </ol>  |

**HASIL PROSES KEGIATAN :**

- 1) Dalam proses ini, para peserta tidak diberikan upah tetapi Yayasan PUTER mengganti konsumsi pertemuan
- 2) Masyarakat mempunyai penilai baik terhadap pelaksanaan kegiatan pencegahan KARHUTLA
- 3) Warga dan anggota KMPA/KTPA/RSA mengharapkan ada kegiatan lanjutan selain kegiatan pencegahan KARHUTLA tetapi dibarengi dengan kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan pendapatan warga atau anggota masyarakat peduli api



**Figure 42. Proses evaluasi bersama seluruh anggota KMPA Desa Karang Agung, Sumatra Selatan**



**Figure 41. Proses Monitoring dan Evaluasi bersama pengurus RSA desa Seragam Jaya, Kalimantan Selatan**



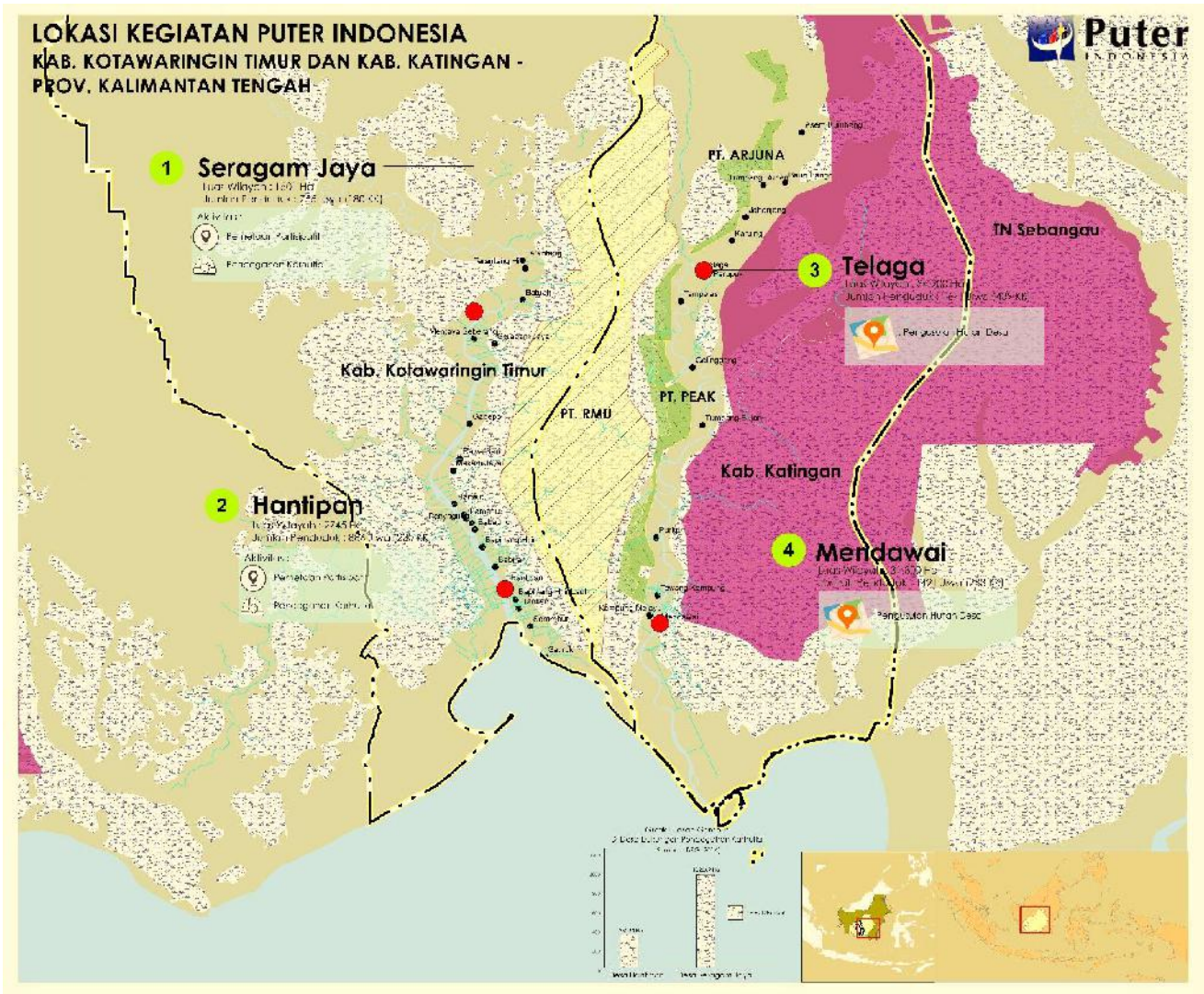
## IV. CATATAN PROSES KEGIATAN KESELURUHAN

- 1) Pada tahapan konsultasi dan sosialisasi kegiatan Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut (KARHUTLA) Berbasis-Masyarakat bertujuan untuk memberikan pemahaman dan membangun kesepakatan bersama warga dan pemerintahan desa untuk bersama-sama menyusun jadwal bersama dan distribusi peran, karena sebagian warga dan pemerintahan desa belum memahami kegiatan pencegahan karhutla dan lebih beranggapan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah aktifitas pemadaman kebakaran.
- 2) Solusi hal itu adalah, fasilitator dituntut untuk memberikan penjelasan kepada warga secara gamblang dan mudah dicerna, dengan memberikan contoh-contoh atau informasi yang berhubungan dengan situasi dan kondisi yang diakibatkan adanya kejadian kebakaran hutan dan lahan serta upaya-upaya yang terus dilakukan di beberapa daerah di Indonesia yang sering terjadi kejadian kebakaran hutan dan lahan setiap tahunnya.
- 3) Pada proses diskusi kelompok ternyata response warga cukup bagus, banyak warga yang aktif turut serta dalam diskusi. Dinamika yang terjadi dalam proses diskusi kelompok adalah masing-masing kelompok diskusi seakan saling bersaing ingin cepat selesai dalam setiap menyelesaikan pekerjaannya. Pada saat proses pleno, perwakilan warga tidak malu-malu untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya, tapi sayangnya proses diskusinya yang tidak berjalan dengan lancar. Hal ini terjadi karena warga cenderung mempercayai apa yang telah dikerjakan oleh kawan-kawannya.
- 4) Memakai metode diskusi atau kerja kelompok merupakan cara yang paling efektif dibanding dengan metode perseorangan sebagai perwakilan seluruh peserta. Dengan menggunakan metode perseorangan proses kegiatan berjalan menjadi monoton dan menjemukan sehingga sebagian warga ada berdiskusi masing-masing dan ada juga yang keluar meninggalkan tempat
- 5) Dalam proses diskusi kelompok, pedampingan oleh fasilitator menjadi sangat penting, karena dalam diskusi banyak hal-hal yang selalu diklarifikasi kembali. Sehingga kerja kelompok tersebut menjadi aktif, tidak kebingungan, dan antar anggota kelompok saling memberikan informasi yang berguna untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat.
- 6) Dalam setiap proses tahapan kegiatan, peserta perempuan kurang terlihat proaktif dalam proses kegiatan pada umumnya. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa anggapan kegiatan terkait kebakaran hutan adalah kegiatan yang cocok untuk laki-laki sehingga biasanya keterlibatan perempuan dalam setiap aktifitas sangat sedikit, biasanya perempuan hanya hadir diawal tahapan kegiatan yaitu pada tahapan sosialisasi dengan jumlah peserta perempuan paling banyak berjumlah 2-3 orang, dibandingkan kaum lelakinya yang terlibat, yaitu rata-rata lebih dari 10 orang setiap kegiatan. Solusi hal itu adalah dengan cara bertanya dengan mengarahkan / ditujukan kepada kaum-kaum perempuannya. Dan melibatkan kelompok perempuan (PKK) untuk mengkoordinir konsumsi peserta pada setiap tahapan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Rangkaian aktifitas dalam pelaksanaan pencegahan karhutla ini cukup padat dan banyak menyita waktu warga, maka biasanya tidak semua aktifitas program dapat diikuti secara utuh oleh aparat desa (kepala desa) dan setiap anggota kelompok masyarakat peduli api dikarenakan agenda keluarga/pekerjaan yang harus dilakukan atau adanya undangan kegiatan yang dilakukan diluar desa. Solusinya adalah pilihlah waktu pada proses menyusun kesepakatan jadwal, bahwa beberapa aktifitas dapat dilakukan bersamaan dalam sekali agenda pertemuan. Misal kegiatan sosialisasi dapat dilakukan dengan proses fasilitasi kesepakatan pembentukan kelompok masyarakat peduli api, pemilihan orang struktur kelompok.

- 8) Apabila ada sebagian warga diantaranya termasuk warga yang dianggap sebagai tokoh masyarakat, yang tidak terlibat mengikuti kegiatan karena keterbatasan bahasa, baca dan menulis. Solusinya antara lain dengan memakai simbol-simbol, membantu menuliskan apa yang mereka kemukakan
- 9) Penggunaan media infokus cukup efektif dalam membantu proses diskusi seperti untuk menampilkan peta wilayah desa, kondisi tutupan lahan, dan titik api, dan sangat membantu dalam merencanakan kegiatan patroli pencegahan dan pembangunan infrastruktur.
- 10) Dalam menentukan waktu ada baiknya mempertimbangkan jam kerja penduduk dan/atau aktivitas lainnya. Karena kadang-kadang rencana kegiatan dapat terbentur dengan kegiatan keseharian mereka. Sebaiknya pada waktu menyusun agenda kesepakatan waktu, tentukanlah waktu yang tidak mengganggu kegiatan sehari-hari mereka.
- 11) Setiap kegiatan yang dilakukan diusahakan tepat waktu, berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Terutama untuk masalah jam pada istirahat dan jam selesai kegiatan.

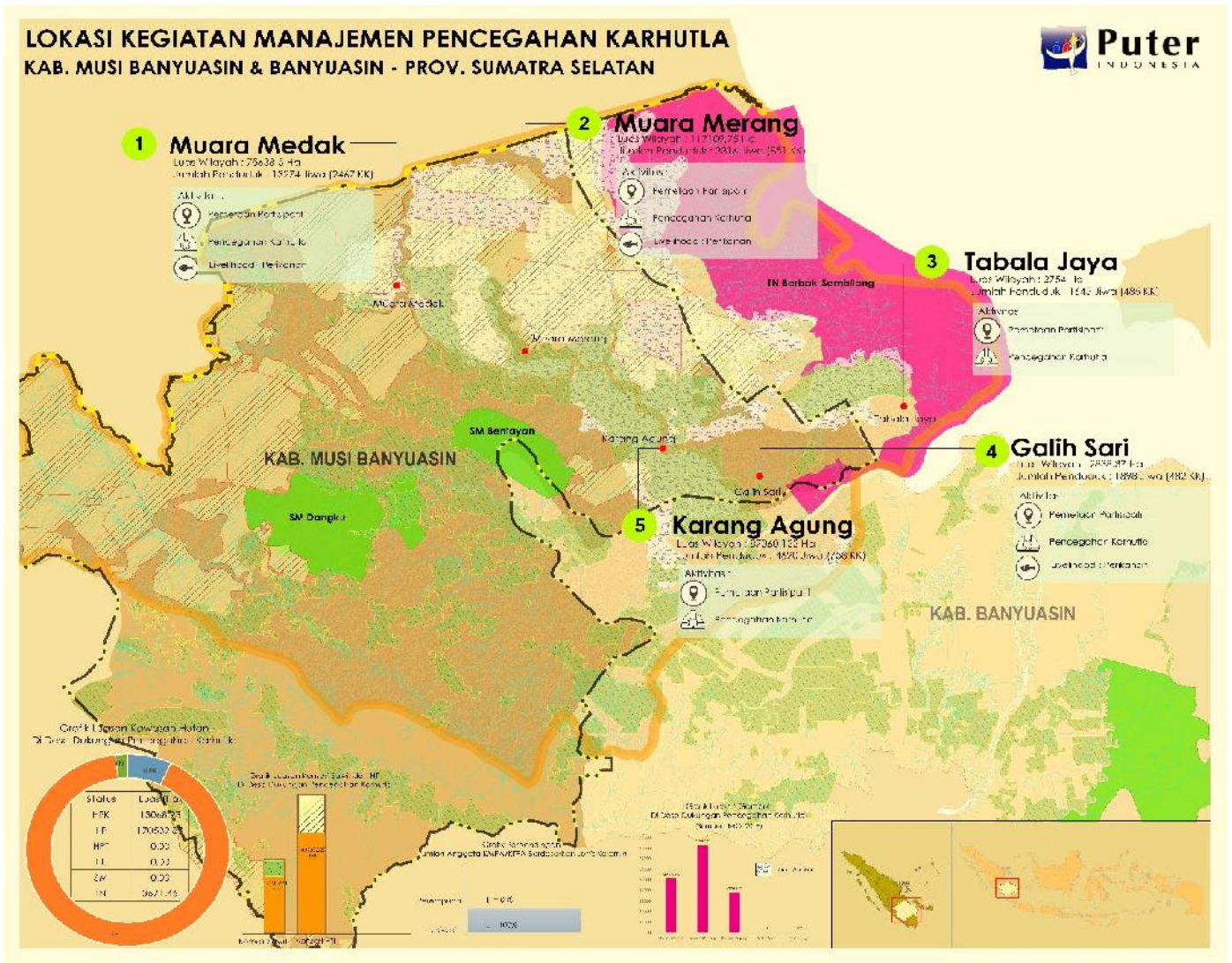


# V. SEBARAN LOKASI KEGIATAN



**Figure 43. Lokasi kegiatan manajemen pencegahan KAHUTLA Berbasis Masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah yang difasilitasi Yayasan Puter Indonesia**





**Figure 44. Lokasi kegiatan manajemen pencegahan KAHUTLA Berbasis Masyarakat di Provinsi Sumatra Selatan yang difasilitasi Yayasan Puter Indonesia**















Disiapkan oleh :

## YAYASAN PUTER INDONESIA (YPI)

Yayasan Puter Indonesia mengkhususkan diri pada aktifitas pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) untuk mencapai masyarakat yang mandiri, yang berkemampuan memilih, menentukan, membangun dan mempertahankan kualitas hidup terbaiknya

Perumahan Bogor Baru, Jalan Danau Toba Blok C2 No.9  
Tegallega, Kota Bogor – 16127. Jawa Barat  
INDONESIA

<http://www.puter.or.id> | [office@puter.or.id](mailto:office@puter.or.id)

Bekerjasama dengan :

## UNITED STATES FOREST SERVICE (USFS)



**Puter**  
INDONESIA

MEI, 2018

Photo Credits : Puter Indonesia

Penyusun : Rachmat Boediono, Andaman Muthadir, Taryoño Darusman

Penyaji Peta : Junior Albert Ngingi

@Yayasan Puter Indonesia, bertanggung jawab atas isi dari publikasi ini. Atas nama United States Forest Service (USFS)

Pembuatan tabat dilakukan oleh Regu Siaga Api (RSA) desa Seragam Jaya, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah  
Photo Credits : Puter Indonesia